

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Kepribadian Muslim

1. Pengertian Kepribadian Muslim

Kepribadian adalah sebuah konsep yang sangat sukar dimengerti dalam psikologi, meskipun istilah ini digunakan sehari-hari. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*ma'nawiyah*), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang kuat.¹²

Dalam ilmu psikologi, kepribadian diartikan sebagai karakteristik atau cara bertingkah laku yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya.¹³

Karena tiap-tiap kepribadian adalah unik, maka sukar sekali dibuat gambaran yang umum tentang kepribadian. Yang dapat kita lakukan adalah mencoba mengenal seseorang dengan mencoba mengetahui struktur kepribadiannya. Struktur kepribadian ini dapat diketahui melalui pemeriksaan terhadap sejarah hidup, cita-cita dan perasaan-perasaan yang dihadapi seseorang. Pandangan konvergensi mengatakan kepribadian seseorang pada suatu saat (misalnya pada saat sedang diperiksa) adalah

¹²Zakiah Daradjad, *Kepribadian Guru*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1978), hlm. 13.

¹³Hendriati Agustina, *Psikologi perkembangan (pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri pada remaja)*, (Bandung:Refika Aditama, 2006), hlm.128

produk (hasil) dari suatu proses yang dimulai pada saat orang itu lahir dengan membawa bakat-bakatnya yang berlangsung terus melalui pengalaman sampai pada saat tersebut.¹⁴ Dalam pemeriksaan psikologis, kita mencoba untuk menganalisis dan membuat kesimpulan-kesimpulan dari riwayat hidup seseorang melalui wawancara dan hasil psikotesnya, sehingga kita dapat mencoba mengenal seseorang dengan baik dan tepat.

G.W. Allport berpendapat

“Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment”. Artinya : *personaliti* itu adalah suatu organisasi psychophysis yang dinamis dari pada seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹⁵

kepribadian menurut Withington adalah

“Kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang nampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan hanya yang melekat dalam diri seseorang tetapi lebih merupakan hasil dari pada suatu pertumbuhan yang lama suatu kulturil.”¹⁶

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang dimiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi mengemukakan “ Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya.

Seseorang yang islam disebut muslim. Muslim adalah orang atau seseorang yang menyerahkan dirinya secara sungguh – sungguh kepada

¹⁴Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (CV. Pustaka Setia, Bandung, 1999), hlm. 164.

¹⁵gus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1989), hlm. 11.

¹⁶Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1993), hlm. 143.

Allah. Jadi, dapat dijelaskan bahwa “wujud pribadi muslim” itu adalah manusia yang mengabdikan dirinya kepada Allah, tunduk dan patuh serta ikhlas dalam amal perbuatannya, karena iman kepada-Nya. Pola seseorang yang beriman kepada Tuhan, selain berbuat kebajikan yang diperintahkan adalah membentuk keselarasan dan keterpaduan antara faktor iman, islam dan ikhsan. Sebagai hamba Allah tentunya seorang manusia harus menyadari bahwa dirinya diciptakan bukan untuk hal yang sia-sia. Baik jin maupun manusia, telah Allah Ta’ala ciptakan untuk tujuan yang amat mulia yaitu untuk beribadah, menghambakan diri kepada-Nya. Sedangkan amalan adalah refleksi dari penghambaan diri kepada Allah Ta’ala:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah”
(QS. Adz-Dzariyat: 56)

Disamping itu pertanggung jawaban didepan mahkamah Allah nanti bersifat individu. Setiap individu akan merasakan balasan amalan diri pribadinya.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩) وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى (٤٠)

ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى (٤١)

“Dan bahwasanya manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan kepadanya. Kemudian akan diberi balasan kepadanya yang paling sempurna” (QS. An-Najm:39-41).

Orang yang dapat dengan benar melaksanakan aktivitas hidupnya seperti mendirikan shalat, menunaikan zakat, orang – orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang – orang yang sabar dalam kesempitan penderitaan dan peperangan maka mereka disebut sebagai muslim yang takwa, dan dinyatakan sebagai orang yang benar. Hal ini merupakan pola takwa sebagai gambaran dari kepribadian yang hendak diwujudkan pada manusia islam. Apakah pola ini dapat “mewujud” atau “mempribadi” dalam diri seseorang, sehingga Nampak perbedaannya dengan orang lain, karena takwanya, maka; orang itu adalah orang yang dikatakan sebagai seseorang yang mempunyai “Kepribadian Muslim”.

Secara terminologi kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran islam dan bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah.¹⁷

2. Pola dan ciri kepribadian muslim

Kepribadian merupakan “keniscayaan”, suatu bagian dalam (interior) dari diri kita yang masih perlu digali dan ditemukan agar sampai kepada keyakinan siapakah diri kita yang sesungguhnya. Dalam Al-Qur’an Allah SWT telah menerangkan model kepribadian manusia yang memiliki keistimewaan dibanding model kepribadian lainnya.

¹⁷Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi Islam...*, Ibid, hlm. 65

Di antaranya adalah Surah al-Baqarah [2] ayat 1-20. Rangkaian ayat ini menggambarkan tiga model kepribadian manusia, yakni kepribadian orang beriman, kepribadian orang kafir, dan kepribadian orang munafik.¹⁸

Berikut ini adalah sifat-sifat atau ciri-ciri dari masing-masing tipe kepribadian berdasarkan apa yang dijelaskan dalam rangkaian ayat tersebut, adapun sesuai dengan tema pada kali ini, fokus pada ciri atau sifat kepribadian muslim sesuai Al-Qur'an dan Sunnah, yang merupakan dua pusaka Rasulullah Saw yang harus selalu dirujuk oleh setiap muslim dalam segala aspek kehidupan. Satu dari sekian aspek kehidupan yang amat penting adalah pembentukan dan pengembangan pribadi muslim. Pribadi muslim yang dikehendaki oleh Al- Qur'an dan sunnah adalah pribadi yang shaleh, pribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah Swt. Ada sepuluh profil atau ciri khas yang harus lekat pada pribadi muslim, yaitu:

1. *Salimul Aqidah*

Aqidah yang bersih (*salimul aqidah*) merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan- ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemantapan

¹⁸Dr. Muhammad Utsman Najali, *Jiwa dalam Pandangan Para Filsafat Muslim*, (Bandung: Gari Saloom, 2002), hlm. 381-382

aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah.

2. *Shahihul 'Ibadah*

Ibadah yang benar (*shahihul ibadah*) merupakan salah satu perintah Rasul Saw yang penting, dalam satu haditsnya; beliau menyatakan: “*shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat*”. Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul Saw yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

3. *Matinul Khuluq*

Akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya.

4. *Qowiyyul Jismi*

Kekuatan jasmani (*qowiyyul jismi*) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat atau kuat, apalagi perang di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya.

5. *Mutsaqqaful Fikri*

Intelek dalam berpikir (*mutsaqqoful fikri*) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas) dan Al-Qur'an banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berpikir, dalam firman Allah SWT: *“Mereka bertanya kepadamu tentang, khamar dan judi. Katakanlah: 'pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya’*. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: *“Yang lebih dari keperluan’*. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir (QS 2:219).

6. *Mujahadatun Linafsihi*

Berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadatun linafsihi*) merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan dan kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu.

Oleh karena itu hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: *Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga*

ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran islam) (HR. Hakim).

7. *Haritsun 'ala Waqtihi*

Pandai menjaga waktu (*harishun ala waqtihi*) merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah Swt banyak bersumpah di dalam Al-Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti *wal fajri*, *wad dhuha*, *wal asri*, *wallaili* dan sebagainya. Allah Swt memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama setiap, Yakni 24 jam sehari semalam.

Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Karena itu tepat sebuah semboyan yang menyatakan: 'Lebih baik kehilangan jam daripada kehilangan waktu'. Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi.

Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk memenej waktunya dengan baik, sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia. Maka diantara yang disinggung oleh Nabi Saw adalah: *“memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yakni waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin”*.

8. *Munazhhamun fi Syu'unihi*

Teratur dalam suatu urusan (*munzhzhamun fi syuunihi*) termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Qur'an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya.

9. *Qodirun 'alal Kasbi*

Memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri (*Qodirun alal kasbi*) merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi.

10. *Naafi'un Lighoirihi*

Bermanfaat bagi orang lain (*Nafi'un lighoirihi*) merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya. HR. Bukhari

Muslim: "*Khoirunnas Anfa 'uhum linnas*", yang artinya: sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya.¹⁹

Gambaran manusia mukmin dengan segenap ciri yang terdapat dalam Al-Qur'an ini merupakan gambaran manusia paripurna (insan kamil) dalam kehidupan ini, dalam batas yang mungkin dicapai oleh manusia. Allah menghendaki kita untuk dapat berusaha mewujudkannya dalam diri kita, Rasulullah saw telah membina generasi pertama kaum mukminin atas dasar ciri-ciri tersebut. Beliau berhasil mengubah kepribadian mereka kaum jahilin secara total serta membentuk mereka sebagai mukmin sejati yang mampu mengubah wajah sejarah dengan kekuatan pribadi dan kemuliaan akhlak mereka.²⁰ Singkatnya, kepribadian orang beriman dapat menjadi teladan bagi orang lain.

3. Aspek-aspek pembentuk kepribadian muslim

Konsep pembentuk kepribadian dalam pendidikan islam menurut Syaikh Hasan al-Banna ada 10 aspek:

- a) Bersihnya akidah,
- b) Lurusnya ibadah,
- c) Kukuhnya akhlak,
- d) Mampu mencari penghidupan,
- e) Luasnya wawasan berfikir,
- f) Kuat fisiknya,

¹⁹Intan, Ciri – Ciri Pribadi Muslim, dalam <http://kmmtp.lifeme.net/t45-ciri-ciri-pribadi-muslim> diakses pada: Selasa 20 Maret 2018, Pkl. 22.54 wib

²⁰Dr. Muhammad Utsman Najali, *Jiwa dalam Pandangan Para Filsafat Muslim...*, Ibid, hlm.384

- g) Teratur urusannya,
- h) Perjuangan diri sendiri,
- i) Memperhatikan waktunya, dan
- j) Bermanfaat bagi orang lain.²¹

Disini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep batin, maka batin adalah implikasi dari konsep itu yang tampilannya tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan yang ditampilkan dalam lakon akhlak mulia.

Untuk itu membentuk kepribadian dalam pendidikan islam harus direalisasikan sesuai Al-Qur'an dan al-Sunnah nabi sebagai identitas kemuslimannya, dan mampu mengejar ketinggalan dalam bidang pembangunan sekaligus mampu mengentas kebodohan dan kemiskinan. Konsep kepribadian dalam pendidikan islam identik dengan ajaran islam itu sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian muslim

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan penting dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang

²¹Saeful fachri, "Membentuk Kepribadian Islam", di akses pada tanggal 20Maret 2018 dalam <http://dakwahkampus.com/pemikiran/pendidikan/1444-pendidikan-islam-membentuk-kepribadian-islam.html>.

atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas para pelaku kenakalan tersebut berusia di bawah 21 tahun.²²

Andi Mappiare mengatakan bahwa kepribadian terbentuk dari tiga faktor yaitu pembawaan (*hereditas*), lingkungan dan citra diri (*self concept*).²³

1. Pembawaan (*hereditas*)

Pembawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat keturunan. Anak merupakan warisan dari sifat-sifat pembawaan orang tuanya yang merupakan potensi tertentu. Beberapa ahli ilmu pengetahuan menekankan pentingnya faktor keturunan ini bagi pertumbuhan fisik, mental maupun sifat kepribadian yang diinginkan.

1) Pertumbuhan fisik

Seorang anak yang kuat dan sehat lebih beruntung dibanding dengan anak yang kecil dan ringkih, ia lebih banyak mengikuti aktivitas-aktivitas sesuai dengan tahap perkembangannya. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pengalaman baginya yang merupakan modal dasar bagi perkembangannya. Sedangkan seorang anak yang struktur tubuhnya lebih atau kurang dari temannya, misalnya terlalu gemuk, terlalu tinggi, terlalu pendek, terlalu kurus akan menjadi objek gangguan dan

²²Kartini Kartono, *Kanakalan Remaja*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013) hal 7

²³Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Usaha Nasional, Surabaya, 1982), hlm. 67.

cemoohan teman-teman, hal tersebut dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan kepribadiannya.

2) Kemampuan mental dan bakat khusus

Seorang anak yang pandai pada umur yang muda sudah dapat mengenal hubungan antara dirinya dan benda-benda lingkungannya. Sesuai dengan cara bagaimana seorang anak sejak kecil dianjurkan untuk mengadakan penyesuaian yang pantas, maka ia juga akan cepat mengerti bentuk penyesuaian yang tepat yang seimbang dengan masa kematangan dan tuntutan yang dihadapinya.

2. Lingkungan

Faktor lingkungan yang ikut mempengaruhi terbentuknya kepribadian terdiri dari lingkungan bersifat sosial dan lingkungan fisik. Yang dimaksud lingkungan sosial ialah lingkungan yang terdiri dari sekelompok individu (*group*) interaksi antara individu tersebut menimbulkan proses sosial dan proses ini mempunyai pengaruh yang penting dalam perkembangan pribadi seseorang dengan pendidikan lingkungan sosial yang disebut pergaulan erat dengan seseorang berupa tingkah laku, sikap, mode pakaian atau cara berpakaian dan sebagainya. Lingkungan fisik (alam) mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi seseorang. Yang dimaksud lingkungan alam disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak selain individu dan benda-benda kebudayaan antara lain

keadaan geografis dan klimatologis. Anak yang dibesarkan di daerah pantai akan lain dengan anak yang dibesarkan di daerah pegunungan. Meskipun kebudayaan mempunyai pengaruh terhadap kepribadian seseorang, namun kadar pengaruhnya berbeda menurut umur dan fase pertumbuhan. Faktor lingkungan yang paling berperan dalam perkembangan kepribadian adalah rumah, sekolah dan teman sebaya.

1) Rumah

Rumah adalah lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan kepribadian. Beberapa sifat lingkungan rumah yang memungkinkan anak membentuk sifat-sifat kepribadian adalah kesediaan orang tua menerima anak sebagai anggota keluarga, adanya sikap demokratis, keadaan ekonomis yang serasi, penyesuaian yang baik antara ayah dan ibu dalam pernikahan dan penerimaan sosial para tetangga terhadap keluarga. Keadaan rumah yang sederhana, bersih, rapi, dimana anak mendapat makanan yang sehat dan anggota keluarga bersikap sedemikian rupa, sehingga memberi rasa aman kepada anak, inilah yang akan membantu perkembangan kepribadian anak ke arah terbentuknya kepribadian yang harmonis dan wajar.

2) Sekolah

Sekolah adalah tempat dimana anak dapat belajar dan menimba ilmu. Lingkungan sekolah yang bersih, rapi akan

membantu anak belajar dengan tenang dan nyaman. Disamping itu hubungan antara siswa dengan guru, dan hubungan antara siswa dengan lingkungan sekolah lainnya perlu dijaga karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

3) Teman sebaya

Baik di sekolah maupun di luar sekolah kepribadian anak banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya. Dalam lingkungan sekolah anak belajar bermain dengan anak lain, belajar bekerjasama dengan anak lain. Anak dan remaja berusaha mencapai realisasi diri melalui keberhasilan, ia harus melebihi hasilnya sendiri untuk dapat maju dan harus dapat menyayangi orang lain juga. Cara-cara yang memberikan keberhasilan dalam persaingan dalam hubungan dengan teman sekolah, akan dipakainya dalam kompetisi selanjutnya. Kebiasaan ini akan berlangsung terus dalam integrasi kepribadian pada masa dewasa.

Dari kedua faktor di atas, faktor lingkungan dan keturunan sangat berpengaruh bagi perkembangan kepribadian anak. Faktor keturunan pada umumnya lebih kuat pengaruhnya pada tingkat bayi, sedang faktor lingkungan lebih besar pengaruhnya apabila insan telah meningkat dewasa.

3. Citra diri (*self concept*)

Faktor yang tidak kalah penting dalam memahami perkembangan kepribadian anak ialah *self concept* (citra diri) yaitu kehidupan kejiwaan yang terdiri atas perasaan, sikap pandang, penilaian, dan anggapan yang semuanya akan terpengaruh dalam keputusan tindakan sehari-hari. Seseorang dengan citra dirinya menilai dirinya sendiri dan menilai lingkungan sosial. Moral sebagian standart yang muncul dari agama dan lingkungan sosial, memberi konsep-konsep yang baik dan buruk, patut dan tidak patut secara mutlak, akan tetapi seseorang tidak begitu saja menerima melainkan dipertentangkan dengan citra diri yang dimilikinya.

Pengaruh lingkungan dan pembawaan dalam terbentuknya kepribadian seseorang, keduanya saling berkait dan melengkapi satu sama lain tanpa mengabaikan *self concept* yakni bagaimana seseorang menggunakan potensi yang dimiliki dan lingkungannya, karena *self concept* mempunyai pengaruh yang besar untuk menginterpretasikan kuatnya daya pembawaan dan kuatnya daya lingkungan.

Terbentuknya kepribadian seseorang membutuhkan waktu yang panjang, berangsur-angsur dan *kontinue* dari bayi hingga mati. Pembentukan sekaligus pembinaan kepribadian individu haruslah terus menerus dibentuk dan dibina secara baik dan wajar menuju kepribadian yang ideal. Untuk mencapai kepribadian yang ideal diperlukan lingkungan yang kondusif dan menuntut adanya

kesediaan, keterbukaan individu terhadap gagasan pengalaman-pengalaman baru.

Perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang berasal dari dalam misalnya: faktor-faktor yang berhubungan dengan konstitusi tubuh, struktur tubuh dan keadaan fisik, koordinasi motorik, kemampuan mental dan bakat khusus dan emosionalitas. Sedangkan faktor dari luar adalah lingkungan seperti ; rumah, sekolah dan teman sebaya. Berdasarkan pemikiran di atas jelaslah bahwa pola asuh orang tua otoriter mempunyai hubungan dan berpengaruh kuat terhadap perkembangan kepribadian remaja.

B. Tinjauan Tentang Shalawat

Pengertian Shalawat

Sholawat menurut bahasa ialah ada dua makna yakni do'a atau mendoakan agar diberkahi, adapun yang kedua ialah beribadah kepada Allah SWT semata-mata untuk mencari ridonya. Sebagaimana firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Adapun menurut istilah sholawat merupakan puji-pujian yang ditujukan kepada baginda Rasulullah saw, sesuai dengan firman Allah SWT yang tercantum dalam surat al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.

Al-Hafizh ibn Katsir menyatakan dalam Tafsirnya, maksud dari ayat ini adalah hamba Allah SWT mengabarkan kepada para hamba-Nya mengenai kedudukan hamba dan Nabi-Nya di sisi-Nya dihadapan penghuni alam atas (langit). Bahwa Dia memuji-mujinya dihadapan para malaikat yang didekatkan dan bahwa para malaikat juga bersholawat kepada beliau. Kemudian Allah SWT memerintahkan penghuni alam bawah (bumi) untuk mengucapkan sholawat dan taslim kepada beliau, sehingga berkumpul pujian dari penghuni kedua alam tersebut seluruhnya kepada beliau.²⁴

“Dengan ayat ini Allah memuliakan Rasul-Nya baik semasa hidup maupun setelah beliau wafat, disebutkan pula kedudukan beliau; selain itu dengan ayat ini pula Allah membersihkan seluruh kesalahan diri dan keluarga beliau. Sehingga, makna shalawat Allah atas beliau adalah rahmat dan ridha-Nya, adapun shalawat dari malaikat adalah do’a dan istighfar, sedang akan shalawat dari umatnya adalah do’a dan menghormati serta mengagungkan perintahnya”, ungkap Imam al-Qurthuby dalam tafsirnya.

Tentang makna sholawat menurut Imam Bukhari dalam shohihnya “abul ‘Aliyah berkata sholawat Allah kepada beliau adalah pujian-Nya kepada beliau dihadapan para malaikat. Adapun sholawat para malaikat kepada beliau adalah bermakna do’a.”²⁵

Jadi shalawat adalah salah satu ibadah sunnah yang sangat agung.

Meskipun ringan tapi shalawat memiliki banyak sekali pahala dan keutamaannya. Shalawat merupakan salah satu penghormatan kepada

²⁴ Abu Mu’awiyah, Hammad. *Studi Kritis Perayaan Maulid Nabi*, (Gowa: Maktabah al-Tsariyah 2007), Hlm. 138

²⁵ *Ibid*., hlm. 139

Rasulullah Sholallahu ‘Alaihi Wassalam. Penghormatan memang layak diberikan oleh seseorang terhadap panutannya.

C. Tinjauan Tentang Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda.²⁶

Selain perubahan fisik yang terjadi pada remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai dengan orang-orang seusianya. Adanya perubahan baik didalam maupun diluar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologinya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain.²⁷ Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:²⁸

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan

²⁶Soetjiningsih, *Tumbuh kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: CV Sagung Seto, 2004), hlm.7

²⁷Hendriati Agustina, *Psikologi perkembangan...* Ibid, hlm .28

²⁸Ibid, hlm. 29

tidak bergantung pada orang tua. Focus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (self-directed). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3. Masa remaja akhir (18-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan sense of personal identify. Keinginan kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

D. Materi dan Pembentukan Kepribadian Muslim Melalui Metode Pembinaan Akhlak

1. Materi

Materi pada hakikatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun dalam rangka untuk mencapai

tujuan. Begitu juga materi dalam pembinaan akhlak dalam skripsi ini adalah materi-materi yang dapat menunjang keberhasilan atau tercapainya tujuan pembinaan akhlak pada anak usia remaja.

Pemilihan isi/materi mempertimbangkan kriteria sebagai berikut :

(a) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (b) Bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat (c) Baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Pembinaan akhlak dalam Islam, menurut al Gazali, telah terintegrasi dalam rukun Islam yang lima. Rukun Islam yang *pertama* adalah mengucapkan kalimat *syahadat*, yaitu bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwaselama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah dan rasul-Nya sudah dapat dipastikan menjadi orang baik.

Selanjutnya yaitu sholat lima waktu. Sebagai mana yang dijelaskan dalam al-Qur'an (QS 29:45) bahwa: sholat akan menghindarkan pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar.

Rukun Islam yang *ketiga* yaitu zakat yang juga mengandung unsur pendidikan akhlak, yaitu agar orang-orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan dirinya sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak-hak orang yang lain yang masih melekat padanya, yakni milik fakir miskin dan seterusnya.

Demikian pula dengan rukun Islam yang *keempat*, yaitu puasa. Puasa bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, melainkan lebih dari itu merupakan latihan diri untuk memiliki sifat-sifat mulia seperti sabar dan syukur, dan mampu menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.

Adapun rukun Islam yang *terakhir* yaitu ibadah haji. Dalam ibadah haji inipun, nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah lain dalam rukun Islam. Hal ini dapat dipahami karena ibadah haji dalam Islam bersifat komperhensif yang menuntut keseimbangan, yaitu di samping harus menguasai ilmunya juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta ikhlas rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan, keluarga, dan lain-lainnya.²⁹

2. Metode mengajarkan akhlak kepada anak

Sebagus apapun sebuah konsep ilmu kalau cara penyampaianya kurang cocok maka hasilnya pun kurang optimal. Oleh karena itu perlu metode yang tepat agar apa yang disampaikan mencapai hasil yang baik bahkan maksimal.

Seorang pendidik harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam

²⁹ Aminudin dkk. *Membangun karakter dan kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 156

proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima.³⁰

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (Greeka) yaitu *metha+hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.³¹

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Seorang guru harus mengetahui berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode sangat bergantung pada tujuan pembelajaran. Ditinjau dari segi penerapannya, metode-metode ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat untuk siswa dalam jumlah kecil. berikut macam-macam metode pembelajaran secara singkat:

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan dan penerapan lisan oleh guru kepada siswa, agar siswa efektif dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah, maka siswa perlu dilatih

³⁰Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.

³¹*Ibid.*, hal. 56

mengembangkan ketrampilan berfikir untuk memahami suatu proses dengan cara mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan mencatat penalarannya secara sistematis.³²

b. Metode diskusi

Diskusi adalah suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama. Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan.³³

c. Metode kelompok

Istilah kelompok dapat diartikan sebagai bekerjanya sejumlah siswa, baik sebagai anggota kelas secara keseluruhan atau sudah terbagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil, untuk mencapai suatu tujuan bersama.

d. Metode campuran

Metode campuran yaitu cara menyajikan bahan pelajaran didepan kelas dengan melalui macam-macam kombinasi beberapa metode, misalkan metode ceramah dengan metode

³²Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Quantum Teaching, 2005). Hlm. 121

³³Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta:Quantum Teaching, 2005). Hlm. 56

diskusi bahkan dengan metode demonstrasi sekaligus dipakai atau diterapkan dalam suatu kondisi pelajaran.

Berbicara mengenai pembinaan atau pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, karena seperti itu yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa pendidikan budi pekerti dan pendidikan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Pembinaan akhlaq atau pembentukan akhlaq juga bisa dilakukan dengan penanaman nilai keagamaan. Penanaman keagamaan sendiri adalah upaya menanamkan nilai keimanan, ibadah dan akhlaq yang dilakukan secara sadar, terencana dan bertanggung jawab dalam rangka membimbing anak menuju kehidupan beragama. Sedangkan menurut Sidi Gizalba beerpendapat bahwa nilai-nilai keagamaan itu menyangkut nilai ketuhanan, kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan dan sikap hidup serta amal yang terbagi dalam baik dan buruk.³⁴ Menurut Nasikh Ulwan, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode keteladanan
- b. Metode adat kebiasaan
- c. Metode nasihat
- d. Metode pengawasan
- e. Metode hukuman³⁵

³⁴Sidi Gizalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976). Hlm. 254

³⁵Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Mendidik Anak dalam Islam*, (Semarang: Asyifa, 1991), hlm. 320

Menurut para ulama Islam yang cenderung untuk mempelajari tentang akhlak, seperti Ibn Maskawaih, Ibnu Iina dan Al Ghazali, bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.³⁶ Sehingga meski secara umum istilah pendidikan dan pembinaan itu berbeda namun dalam kaitan tujuan tidaklah jauh berbeda atau bahkan bisa dikategorikan sama.

Sesuai dengan pendapat Al-Gazali, Aminudin juga menegaskan bahwa dalam upaya pembinaan akhlak yang terpenting adalah juga pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh, teladan yang baik dan nyata (*uswatun hasanah*) di sinilah orang tua memegang peranan yang sangat dominan.³⁷

Cara mengajarkan akhlak kepada anak dapat dilakukan dengan *carataqdim al-takhali an al-akhlak al-madzmumah summa al-tahalli bi al-akhlak al-mahmudah*, yakni dalam membawakan ajaran moral atau akhlak *mahmudah* adalah dengan cara *takhalli* (mengosongkan atau meninggalkan akhlak *mazdmumah* (akhlak tercela) kemudian *tahalli* (mengisi atau melaksanakan) akhlak *mahmudah* (akhlak yang baik). Akhlak yang tercela antara lain *hasad*, mengambil harta orang lain, *bahil*, makan riba, makan harta anak yatim. Selain itu yaitu *khianat*, tidak menyampaikan amanat, *su'uzan* (berperasangka buruk).

³⁶*Ibid*, Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hal. 155

³⁷*Ibid*, hal. 157

Dalam membawakan ajaran moral itu dapat dilakukan dengan memberikan nasihat dan berdo'a: *bismillah ar-ramanar-rahim alhamdu lillahi al-ladzi hadana ilamakarim al-akhlak*. Dalam pengajaran akhlak itu harus menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang bisa menjadikan manusia meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun cara mensyukurinya adalah dengan melaksanakan amal salih (*al-akhlaq al mahmudah*) dan meninggalkan maksiat.

Landasan pokok dari akhlak Islam adalah iman, yaitu iman kepada Allah, sehingga memiliki *moral force* (kekuatan moral) yang sangat kuat. Iman inilah yang merupakan batu fondasi bagi berdirinya bangunan akhlak Islam. Dapat dikatakan, cara atau metode yang bias ditempuh dalam membawakan ajaran-ajaran akhlak ialah sebagai berikut:

1) *Dengan cara langsung*

Nabi Muhammad SAW itu sebagai *muallim an-nas al-khair* yakni sebagai guru terbaik. Oleh karena itu dalam menyampaikan materi ajaran-ajarannya di bidang akhlak secara langsung dapat menggunakan ayat-ayat alQur'an dan al-Hadist tentang akhlak cara langsung itu ditempuh oleh Islam untuk membawakan ajaran-ajaran akhlaknya. Maka wajib atas tiap makhluk mengikuti perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

Selain beradap atau berakhlak kepada ibu dan bapak atau orang tua, anak (orang yang muda) harus berakhlak kepada yang lebih

tua. Dengan demikian semua aspek kehidupan manusia sudah diatur oleh aturan-aturan yang tercantum dalam *syar' i. Al-Qur'* an juga mengajarkan supaya orang berkata baik dan menjauhi berkata buruk. Sebab berkata-kata baik itu diumpamakan sebagai pohon yang subur, tegak dan cabangnya menjulang menggapai langit, menghasilkan buah sewaktu-waktu. Sedangkan kata-kata yang buruk ibarat pohon yang uratnya terbongkar dari tanah.

Nabi Muhammad telah banyak memberikan contoh tentang moral atau akhlak. Berdusta misalnya adalah perbuatan yang amat dibenci oleh Nabi Muhammad, sedangkan kejujuran adalah norma yang amat dihargai, sering beliau mengatakan bahwa kejujuran itu pintu gerbang masuk surga (dapat membawa seseorang masuk surga) dan kedustaan adalah pintu gerbang jalan masuk ke neraka. Bahkan kata beliau orang yang tidak jujur tidaklah beragama. Ketika ditanya apa tanda-tanda hari kiamat, beliau menjawab “hilangnya kejujuran dari umat manusia.”

2) *Dengan Cara Tidak Langsung*

Dalam menyampaikan ajaran-ajaran akhlaknya, juga dapat menggunakan cara yang tidak langsung, yaitu sebagai berikut :

a. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak

Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam

ajaran Islam antara lain kisah Nabi-Nabi dan umatnya masing-masing. Kisah yang terjadi di kalangan Bani Israil, kisah pemuda penghuni goa (ashabul kahfi), kisah perjalanan *isra' mi'raj* Nabi SAW dan lain sebagainya.

Kisah memiliki kedudukan yang tinggi dan memiliki peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Karena apa yang dilakukan manusia sekarang, di antaranya adalah hasil meniru apa yang telah dilakukan oleh manusia-manusia sebelumnya.³⁸

b. Kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan

Peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, haji perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Apabila latihan-latihan peribadatan ini betul-betul dikerjakan dan ditaati, akan lahirlah akhlak Islam pada diri orang yang mengerjakannya sehingga orang itu menjadi orang Islam berbudi luhur. Contoh ibadah shalat, tampaknya shalat adalah cara yang paling efektif untuk membawa manusia kepada Allah yang luhur. Dengan shoalat manusia berhadapan langsung dengan Allah, dan berdialog secara langsung dengan Allah. Ketika ia berserah diri kepada Tuhan, mohon ampunan kepada-Nya, mohon petunjuk, dan lain-lain. Shalat lima waktu adalah tiang agama, maka barang siapa

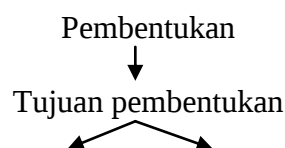
³⁸Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011)
hal 47

menjalankannya, maka ia sudah menegakkan dan mendirikan agama.³⁹

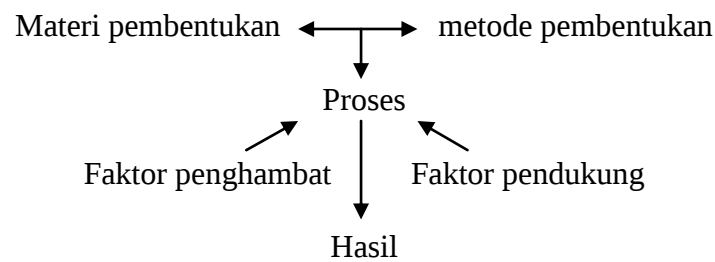
Dengan kebiasaan atau latihan-latihan ibadah semacam inilah, pribadi muslim semakin terbina, sehingga menjadi manusia muslim yang tangguh, tahan uji, dan memiliki akhlak yang mulia. Dengan demikian, dalam mengajarkan akhlak terutama kepada anak, yaitu dengan memberikan nasihat agar menjauhi akhlak tercela kemudian mengisinya dengan akhlak yang terpuji. jadi metode pembiasaan akhlak yang dilakukan sejak usia dini dan pembinaan tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua dan orang-orang terdekat anak.

E. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan terhadap bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh Jamaah Sholawat repsol nantinya akan bertitik tolak terhadap 3 hal, yaitu seperti apa materi yang akan diberikan oleh jamaah tersebut sebagai bahan acuan? kemudian metode atau langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh jamaah tersebut dalam pembinaan? dan yang ketiga yaitu apa saja yang diharapkan dalam pembentukan kepribadian remaja oleh grup Jamaah Sholawat repsol terhadap para remaja di Desa Bogoran?



³⁹*Ibid*, hal. 265



Sistematika yang berjalan seperti kerangka di atas, menunjukkan bahwa dalam upaya pembentukan setrategi itu sangat diperlukan dan sangat menentukan akan keberhasilannya. Materi, metode, dan tujuan itu sendiri sangat berkaitan erat dengan visi misi dari adanya pembinaan oleh Jamaah tersebut. pertama-tama jama" ah harus mentukan dahulu Tujuan dari pembentukan tersebut. barulah ketika tujuan atau orentasinya sudah terbentuk, maka ditentukanlah materi yang akan disampaikan dan juga barulah metode penyampaianya.

Terlepas dari itu semua, tantangan dan hambatan pasti selalu ada dalam setiap kegiatan apapun. Begitu juga dengan pembinaan yang dilakukan oleh jama" ah ini. Tantangan dan hambatan tersebut nantinya akan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari tujuan yang telah dicita-citakan. Barulah ketika faktor-faktor penghambat tersebut bisa diolah dan diatasi, maka akan lahirlah hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan awal. Yaitu pembentukan kepribadian remaja Bogor.

F. Penelitian Terdahulu

Secara umum, banyak penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja belum peneliti temukan tulisan

yang sama. Maka dibawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Skripsi karya Mahmudah, 2014, *Peran pendidikan agama islam dikeluarga dalam membentuk kepribadian remaja*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Fokus penelitiannya adalah bagaimana peran pendidikan agama dikeluarga dalam membentuk kepribadian remaja? Perbedaan penelitian yang peneliti angkat dengan penelitian tersebut adalah lokasi dan subjek penelitian. Persamaannya adalah sama-sama menyinggung mengenai pembentukan kepribadian seorang remaja.
2. Skripsi karya Febrianto Ilham, 2013, *Hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian remaja di SMP Handayani Sungguminasa Goa*. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cross sectional study yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Fokus penelitiannya adalah bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian remaja di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa? Perbedaan penelitian yang peneliti angkat dengan penelitian tersebut adalah lokasi dan subjek dalam penelitian. Persamaannya adalah objek yang digunakan dalam penelitian tersebut.

3. Skripsi karya Musthofa Nur, 2012, Pengaruh kebudayaan sekolah terhadap kepribadian siswa (study kasus kelas x). Pendekatan dalam skripsi ini menggunakan jenis pendekatan field research dan library research yaitu dengan melakukan study lapangan dan kajian pustaka. Focus masalah dalam skripsi ini adalah Bagaimana budaya sekolah yang ada di SMAN 1 Babakan Kabupaten Cirebon? Bagaimana pendidikan yang berbasis sikap kepribadian dikalangan siswa SMAN 1 Babakan Kabupaten Cirebon? Bagaimana pengaruh budaya sekolah terhadap kepribadian siswa di SMAN 1 Babakan Kabupaten Cirebon? Perbedaan penelitian yang peneliti angkat dengan penelitian tersebut adalah lokasi, jenis penelitian dan subjek dalam penelitian. Persamaannya adalah objek yang digunakan dalam penelitian tersebut.